

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 1:

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

Pasal 9:

1. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. penerbitan Ciptaan; b. Penggandaan Ciptaan dalam segala bentuknya; c. penerjemahan Ciptaan; d. pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian Ciptaan; e. Pendistribusian Ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman Ciptaan; h. Komunikasi Ciptaan; dan i. penyewaan Ciptaan.

Ketentuan Pidana

Pasal 113:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pasal 114

Setiap Orang yang mengelola tempat perdagangan dalam segala bentuknya yang dengan sengaja dan mengetahui membiarkan penjualan dan/atau penggandaan barang hasil pelanggaran Hak Cipta dan/atau Hak Terkait di tempat perdagangan yang dikelolanya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10, dipidana dengan pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

JEJAK LANGKAH PERUBAHAN

dari Using sampai Indonesia

Editor:

Novi Anoegrajkti



PENERBIT OMBAK
www.penerbitombak.com

2016

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Copyright©Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember, Agustus 2016

Diterbitkan oleh Pusat Penelitian Budaya Etnik dan Komunitas,
Lembaga Penelitian Universitas Jember
bekerjasama dengan Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia dan
Penerbit Ombak (**Anggota IKAPI**), 2016
Perumahan Nogotirto III, Jl. Progo B-15, Yogyakarta 55599
Tlp. 085105019945; Fax. (0274) 620606
e-mail: redaksiombak@yahoo.co.id
facebook: Penerbit Ombak Dua
www.penerbitombak.com

PO.690.07.'16

Editor:

Novi Anoegrajekti

Tata letak: Ridwan
Sampul: Dian Qamajaya

Gambar Sampul
www.google.com.sg

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

**JEJAK LANGKAH PERUBAHAN
DARI USING SAMPAI INDONESIA**

Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
xvi + 416 hlm.; 16 x 24 cm
ISBN: 978-602-258-381-3

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Editor

Ruang Negosiasi Tradisional dan Inovasional ~ vii

Kata Pengantar Ketua HISKI Pusat

Metamorfosis Bahasa, Sastra, dan Budaya ~ x

Kata Pengantar Rektor Universitas Jember

Sastra: Jejak-jejak dan Perubahannya ~ xiv

BAGIAN PERTAMA: BAHASA MEMBANGUN MANUSIA

1. Lirik Tembang Jamu: Antara Pengenalan dan Romantisme
 - Sudartomo Macaryus ~ 1
2. Model-Model Strategi Kesantunan Berbahasa dalam Kultur Jawa
 - M. Rus Andianto ~ 16
3. Mengenalkan Bahasa Daerah Sejak Dini kepada Anak
 - Anastasia Erna Rochiyati Sudarmaningtyas ~ 46
4. Masa Depan Bahasa Madura di Kabupaten Jember: Sebuah Ancaman di Depan Mata
 - Hairus Salikin ~ 55

BAGIAN KEDUA: SASTRA DAN KESADARAN SOSIAL

1. Perubahan Sosial Berbasis Lintas Budaya: Identitas dan Ruang Negosiasi Global-Lokal
 - Novi Anoeagrajekti ~ 68
2. Nasionalisme *Fashion*: Ekspresi Identitas Pascakolonial dalam Novel Trilogi *Ronggeng Dukuh Puruk* Karya Ahmad Tohari
 - Abu Bakar Ramadhan Muhamad ~ 84
3. Memahami Sosok Perempuan: *Parasit Lajang*, *Cerita Cinta Enrico*, dan *Pengakuan Eks Parasit Lajang*
 - Endang Sri Widayati ~ 103
4. Sastra Daerah Cermin Penanaman Pendidikan Perilaku Berkarakter
 - Muji ~ 119
5. Interpretasi Tanda-tanda Realitas Sosial dalam Puisi “Marto Klungsu dari Leiden” Karya Darmanto Jatman: Sebuah Tinjauan Semiotik Sastra
 - Sunarti Mustamar ~ 128
6. Teks *Swargarohanaparwa* sebagai Model Perilaku Moralitas dalam Kehidupan Manusia
 - Asri Sundari ~ 149
7. Representasi Perempuan dalam Novel *Perempuan Berkalung Sorban* Karya Abidah El-Khalieqy dan *Aku Lupa Bahwa Aku Perempuan* Karya Ihsan Abdul Qudus: Kajian Stilistika
 - Ahmad Faizi ~ 158

8. Sastra Harjendranu dan Ajaran Kesempurnaan Resi Wisrawa Kepada Dewi Sukeksi: Suatu Rekonstruksi Konsep Etika Nusantara dalam *Serat Lokapala*
 - Eko Suwargono ~ 180
9. Urgensi Sastra Berbasis Kearifan Lokal dalam Pembangunan Moral Bangsa: Kajian Sosiologi Sastra
 - Ali Imron Al-Ma'ruf ~ 204

BAGIAN KETIGA: BAHASA DAN SASTRA MEDIA EDUKASI

1. Pemanfaatan Nilai Edukasi Lagu Daerah di Indonesia dalam Pembangunan Karakter Bangsa
 - Anita Widjajanti ~ 220
2. Pengembangan Media Pembelajaran Demokratis Kooperatif dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Strategi Kooperatif *Think Pairs Share*
 - Arief Rijadi dan Parto ~ 232
3. Memelihara Keberdayaan Teks Dongeng melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Berpendekatan *Whole Language*
 - Arju Muti'ah ~ 250
4. Model Pendidikan Pesantren dalam Novel *Santri Cengkir* Karya Abidah El-Khalieq
 - Furoidatul Husniah ~ 265
5. Strategi Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di Bawah Hegemoni Kultur Patriarki
 - Supiastutik dan Dina Dyah Kusumayanti ~ 275

BAGIAN KEEMPAT: BUDAYA VERBAL DAN NONVERBAL

1. *Welas Asih*: Merefleksi Tradisi Sakral, Memproyeksi Budaya Profan
 - Heru S.P. Saputra ~ 288
2. Membincang Kembali Diskursus Bangsa dalam Novel Indonesia: Dari Etnolokalitas sampai dengan Pascanasional-Pasca-Indonesia
 - Akhmad Taufiq ~ 314
3. Revitalisasi Budaya Seni dan Sastra Cina Pasca-Orde Baru
 - Retno Winarni, Bambang Samsu Badriyanto, dan Sri Ana Handayani ~ 338
4. Mitos "Duplang Kamal-Pandak" di Lembah Gunung Argapura Jawa Timur
 - Sukatman ~ 359
5. Percumbuan antara *Danyang Buyut Cili* dengan *Barong Tuwa dalam Ritual Ider Bumi* di Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi
 - Latifatul Izzah ~ 376
6. Proses Penciptaan Film Dokumenter *Java Teak*: Kontribusi Kayu Jati bagi Masyarakat Jawa
 - Muhammad Zamroni ~ 392

INDEKS ~ 410

MODEL PENDIDIKAN PESANTREN DALAM NOVEL *SANTRI CENKIR* KARYA ABIDAH EL-KHALIEQY

Furoidatul Husniah
FKIP Universitas Jember
furoidatulhusniah@gmail.com

A. Pengantar

Karya sastra merupakan hasil refleksi penulis mengenai lingkungan. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Endraswara, bahwa karya sastra memberikan refleksi realitas yang lebih besar, lebih lengkap, dan lebih dinamik (2008:89). Pandangan ini sering digunakan dalam penelitian sastra tertentu untuk merefleksikan sebuah kehidupan dalam masyarakat di dalamnya. Tilsan ini mengungkap kehidupan pesantren yang merupakan lembaga pendidikan agama Islam, dengan sistem asrama yang di dalamnya berisikan sekurang-kurangnya tiga unsur pokok yaitu: kiai, sebagai pengasuh sekaligus pengajar, santri yang belajar, dan masjid sebagai tempat beribadah dan sentral kegiatan.

Pesantren berfungsi sebagai lembaga pendidikan, secara historis berupa komunitas yang terdiri atas seorang atau beberapa ustadz, atau kiai yang berperan sebagai pengajar dan sekelompok santri yang diajar. Dari aspek intelektualitas, kiai pertama-tama dan utama mengajarkan membaca Al-Qur'an, kemudian meningkat pada kitab-kitab berbahasa Arab. Pada perkembangan berikutnya para santri merasakan kebutuhan untuk selalu dekat dengan kiainya, supaya mereka dapat mempelajari dan mengamati lebih banyak lagi pelajaran-pelajaran agama. Mereka kemudian membentuk kelompok masyarakat sendiri agar selalu dekat dengan kiainya, atau kiai itu sendiri yang menyediakan tempat, di rumahnya, atau di luar rumahnya, untuk menampung mereka agar setiap saat dapat memberikan pelajaran agama, sampai akhirnya pesantren berdiri.

Novel *Santri Cengkir* karya Abidah El Khalieqy menceritakan kehidupan di sebuah pesantren di daerah Cigaru yang dipimpin oleh Kiai Salamun dan kiprah putranya yang bernama Slamet Riyanto. Kiai Salamun mengajarkan

banyak kitab, misalnya kitab Taqrib, Fathul Muin, Tafsir Jalalain. Kiai Salamun mengajar para santri mulai subuh hingga menjelang ashar. Saat mengajar Kiai Salamun selalu membentuk pengajian dengan jumlah santri yang cukup banyak dan terkadang Kiai Salamun juga memberikan pengajian tersendiri kepada santrinya karena membutuhkan perhatian khusus, misalnya dalam membaca Alquran.

Berdasarkan gambaran singkat tentang novel tersebut, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, ada aspek-aspek yang perlu diperhatikan, yaitu kurikulum, santri, guru atau ustad dan ustadzah, dan sistem pengajarannya. Khususnya gambaran pendidikan pesantren dari sisi kurikulum dan sistem pengajarannya. Oleh karena itu, pada tulisan ini dibahas model pendidikan pesantren pada sisi kurikulum dan sistem pengajarannya (proses pembelajarannya)

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang menurut Nawawi (1996:25) adalah penelitian yang mengungkapkan objek yang sesuai dengan fakta yang ada. Sumber data penelitian adalah novel *Santri Cengkir* karya Abidah El-Khalieqy yang diterbitkan oleh AR-RUZZ MEDIA cetakan 1, Januari 2016.

Analisis data dilakukan sejak tahap inventarisasi data. Hal itu dilakukan melalui tahapan inventarisasi data, identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi. Interpretasi data dilakukan dengan memaknai setiap gejala yang berkaitan dengan kehidupan pesantren. Pemaknaan dilakukan dengan melihat hubungan antar gejala untuk mendapatkan simpulan yang komprehensif.

C. Pembahasan

1. Pesantren Cigaru dalam Novel *Santri Cengkir*

Pesantren menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren –dari sudut historis kultural– dapat dikatakan sebagai *training center* yang otomatis menjadi pusat budaya Islam yang disahkan dan dilembagakan oleh masyarakat. Menurut Majid (1997:3), dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).

Pesantren Cigaru terletak di sebuah dusun kecil di kelurahan Cibeunying, Majenang, Kabupaten Cilacap. Pesantren ini dipimpin oleh seorang kiai bernama Muhammad Salamun atau akrab dipanggil Kiai Salamun. Seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Ayahnya bernama Muhammad Salamun, pengasuh Pondok Pesantren Cigaru, Majenang. Sementara ibunya bernama Siti Djauhariyah, putri Kiai Majid, pendiri pondok tersebut ... (El-Khalieqy, 2016:77).

Dalam perkembangannya Pesantren Cigaru juga pernah dipimpin Kiai Jarir karena Kiai Salamun Meninggal dunia, dan Kiai Jarir menjadi penggantinya. Semua pengajian kini digantikan Kiai Jarir. Pondok pesantren Cigaru masih memiliki ulama pengganti.

Pesantren Cigaru dihuni oleh santri putra dan santri putri. Pada saat Kiai Salamun masih hidup, beliauah yang membimbing dan mengayomi santri putra dan putri, tetapi secara khusus santri putri dibimbing oleh Nyai Djauhariyah istri Kiai Salamun. Seperti terlihat dalam kutipan berikut.

Ibu sangat perhatian terhadap para santri putri, karena mereka kelak akan menjadi seorang ibu juga bagi generasi penerusnya. Apapun yang diajarkan, ibu selalu mendasarkan pada Alquran. Seseorang harus benar dan sesuai ilmu tajwid dalam membaca Alquran. Selain mengajarkan ilmu tajwid, ibu juga mengajarkan dasar-dasar agama dengan cara sorogan, membaca dengan teliti kitab Durarul Bahiyah dan Sullam Safinatun Najah (El-Khalieqy, 2016:77).

Peran Kiai Salamun dan Nyai Djauhariyah sangat dominan dalam mendidik santrinya. Nyai Djauhariyah menekankan untuk bisa membaca Alquran dengan ilmu tajwid. Metode sorogan atau secara individual dalam mengajar menjadi prioritas utama untuk bisa memantau sejauh mana pemahaman santri putri dalam mengaji kitab-kitab yang diajarkan.

Para santri bermukim di sebuah kamar khusus yang dihuni oleh banyak santri untuk tidur dan melakukan aktivitas yang lain, seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini.

Sejak umur 6 tahun, Slamet sudah jarang tidur di rumah. Ia selalu tidur di pesantren bersama para santri. Ada kamar khusus yang diperuntukkan bagi mereka. Kadang ia malah tidur di pawastren, tempat shalat untuk perempuan yang letaknya di sebelah utara masjid. Hanya dia seorang yang boleh tidur di situ. Slamet suka di tempat itu karena *view*-nya indah, langsung berhadapan gunung dan udaranya sejuk (El-Khalieqy, 2016:175).

Slamet adalah putra Kiai Salamun dan sekaligus santri di pesantren Cigaru. Sejak kecil ia sudah tidur di kamar khusus bersama para santri putra. Terkadang Slamet juga tidur di pawastren, yaitu tempat shalat untuk santri

putri karena pemandangannya yang indah. Pesantren Cigaru dengan Kiai, Nyai, dan juga santri putra dan putri serta tempat khusus untuk mereka beristirahat memberikan gambaran kondisi menjadi lembaga yang efektif untuk proses pendidikan.

2. Kurikulum Pesantren Cigaru dalam novel *Santri Cengkir*

Dalam pendidikan di pesantren, Nurkholis Majid mengatakan bahwa tidak ada istilah kurikulum. Banyak pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit atau mengimplementasikannya dalam kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan kiai sesuai perkembangan pesantren. Dalam perkembangannya istilah kurikulum bukan sesuatu yang asing (Azizi, 2002:85).

Kurikulum merupakan salah satu instrumen dari lembaga pendidikan pesantren. Kurikulum merupakan seperangkat perencanaan dan media untuk mengantarkan pesantren untuk mencapai tujuan didirikannya pondok pesantren, yaitu mempersiapkan para santri menjadi orang yang alim dalam ilmu agama serta mampu mengamalkan ilmunya dalam masyarakat. Pesantren dalam aspek kelebagaannya mulai mengembangkan diri dengan corak pendidikannya yang bermacam-macam. Terdapat karakteristik kurikulum di pesantren modern dan juga kurikulum pesantren “salaf”.

Kurikulum pesantren “salaf” yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik yang meliputi: Tauhid, Tafsir, Hadis, Fiqh, Ushul Fiqh, Tasawuf, bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Balaghah, dan Tajwid) Mantik, Akhlaq. Pelaksanaan kurikulum pesantren berdasarkan kemudahan dan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Jadi ada tingkat awal, menengah, dan tingkat lanjut.

Kurikulum pesantren modern mulai diadaptasi dengan kurikulum pendidikan Islam yang disponsori oleh Departemen Agama dalam sekolah formal (madrasah). Sedangkan kurikulum khusus pesantren dialokasikan dalam muatan lokal atau mungkin diterapkan melalui kebijaksanaan sendiri.

Dalam novel *Santri Cengkir*, Pesantren Cigaru menggunakan kurikulum pesantren “Salaf”. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

Masyarakat Cigaru tahu dan paham jika sepanjang hayatnya, aktivitas Kiai Salamun sangatlah padat, terutama sekali yang berkaitan dengan kegiatan pesantren. Sejak pagi hingga sore hari. Terlebih lagi saat bulan Ramadhan. Beliau mengajar sejumlah kitab. Biasanya sepanjang bulan Ramadhan saja, Kiai Salamun mampu menghatamkan pengajaran Kitab Taqrib, Fatqahul Muin, dan Tafsir Jalalain (El Khalieqy, 113:2016).

Semua pengajian yang biasanya dipegang Kiai Salamun, kini digantikan Kiai Jarir, khususnya Ihyā' Ulumuddin. Pondok Pesantren tidak terganggu, karena masih memiliki ulama pengganti (El Khalieqy, 113:2016).

Kang Nasruddin bercerita, bahwa pagi hari itu Kiai Salamun merasa lemas badannya. Namun beliau tetap mengajar Kitab Fathul Muin karya Syeh Zainuddin Al Malyabari. Kebetulan yang diajarkan kala itu tentang bab kematian (El Khalieqy, 119:2016).

Banyak kitab yang harus dipelajari oleh para santri. Kitab-kitab itu antara lain: Kitab Taqrib, Fatqhul Muin, Tafsir Jalalain, Ihyā' Ulumuddin, Sulam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sulam Taufiq, dan Fathul Qarib. Kitab-kitab ini menjadi hal wajib untuk selalu diajarkan dengan bimbingan seorang kiai dalam hal ini adalah Kiai Salamun.

Dalam Kitab Taqrib dibahas tentang taharan (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, jual beli, waris dan wasiat, perkawinan (nikah), perceraian (talak), jinayat, hudud, jihad, buruan dan sembelihan, lomba dan memanah, sumpah dan nadzar, serta hukum dan kesaksian.¹

Kitab Fathul Muin merupakan salah satu kitab rujukan di bidang fikih. Pembahasan fikih dalam kitab ini cukup lengkap dan mendetail. Jilid pertama berisi pembahasan: shalat, wudhu, sujud sahwi, azan dan iqamah, shalat-shalat sunnah, shalat berjamaah, shalat jumat, shalat jenazah, Jilid Kedua: zakat, puasa, iktikaf, haji dan umrah, bab jual beli, bab wakalah dan qiradh, bab ijarah (sewa-menyewa), ariyah (pinjam-meminjam), bab hibah, wakaf, ikrar (pengakuan), wasiat, dan bab faraidh. Jilid Ketiga: bab nikah, bab Jihad, bab peradilan, bab dakwaan (tuduhan) dan bayinah (alat bukti), dan bab memerdekakan budak.²

Kitab tafsir Jalalain telah dijadikan kitab dasar di seluruh pesantren di Indonesia diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari tafsir Alquran. Bahasanya ringkas, padat, dan enak. Kitab ini satu-satunya kitab tafsir yang penyusunnya dua orang. Uniknyanya mereka tidak mengerjakannya secara bersamaan. Meski disebut-sebut penyusunnya dua orang, sebenarnya Al-Mahalli dan As-Suyuthi tidak mengerjakannya dalam waktu yang bersamaan.

¹ <https://bambangbelajar.wordpress.com/2014/02/04/terjemah-dan-teks-kitab-taqrib-lengkap-kitab-matan-al-ghayah-wat-taqrib/>.

² <http://www.kiosislami.com/733,terjemah-kitab-fathul-mu%E2%80%99in-%E2%80%93-syekh-zainuddin-bin-abdul-aziz-al-malibari-%283-jilid%29.html>

Masing-masing penyusun yang berbeda generasi itu hanya menulis tafsir separuh Alquran pada masanya. Sebab ketika sang mufassir pertama menyusun bagian pertama Tafsir Jalalain, mufassir kedua baru saja memulai pengembaraannya mencari ilmu.³

Dalam novel tersebut terlihat kedua kitab tersebut dikhatamkan atau diselesaikan dalam bulan Ramadhan. Hal yang nyata dilakukan dalam keseharian umat muslim adalah tentang salat lima waktu, bahkan tambahan salat sunnah lainnya, puasa merupakan bab yang dibahas dalam kitab-kitab tersebut. Termasuk dalam kitab tafsir jalalain. Santri diharapkan tidak hanya bisa membaca Alquran tetapi memahami makna atau kandungan isi Alquran, meskipun tidak harus mengkhhatamkan 30 juz.

Selain Kiai Salamun, ada juga Kiai Jarir yang menggantikan mengaji Kitab Ihya ulumuddin karya seorang ulama besar, Hujjatul Islam, Al Imam Abu Hamid Ghozali atau Imam Ghozali yang sangat berpengaruh di kalangan umat Islam. Walaupun umur kitab ini sudah ratusan tahun, namun hingga kini, tetap menjadi rujukan utama bagi para penempuh jalan sufi. Kitab ini berisi ajaran adab, ibadah, tauhid, akidah, dan tasawuf yang sangat mendalam. Kitab ini merupakan hasil perenungan yang mendalam dari Imam Ghozali tentang berbagai hal, khususnya tentang penyucian hati.

Pelaksanaan dalam proses mengaji ada graduasi atau tingkatan sesuai dengan kompleksitas kajian yang terdapat dalam kitab, seperti pada data di bawah ini.

Mengaji kepada Bapak secara berjenjang karena disesuaikan dengan kemampuan si anak. Untuk pelajaran Fiqh, yang pertama diajarkan adalah Sullam Safinah atau Safinatun Najah, kemudian Sullam Taufiq. Sesudahnya baru beranjak kepada kitab yang lebih tinggi. Taqrib dan Fathul Qarib. Sebagai Syarah, diberikan juga Taqrib dan Kifayatul Akhyar. Sedangkan untuk pelajaran Nahwu, dimulai dari Jurumiyah, Imrithi dan seterusnya (El Khalieqy, 179:2016).

Untuk mempelajari fiqh, diajarkan terlebih dahulu kitab Sullam Safinah karya Sheikh Abdullah bin Saad bin Sumair al-Hadhrami, yang membahas asas-asas fiqh dalam mazhab Shafi'i yang turut meliputi aspek tauhid dan tasawuf. Beliau adalah seorang ahli fiqh dan tasawwuf yang bermadzhab Syafi'i. Selain itu, beliau adalah seorang pendidik yang dikenal sangat ikhlas dan penyabar,

³ agusmbaleloblog.wordpress.com/2014/03/26/kitab-tafsir-jalalain

seorang qodhi yang adil dan zuhud kepada dunia, bahkan beliau juga seorang politikus dan pengamat militer negara-negara Islam. Beliau dilahirkan di desa Dzasbuh, yaitu sebuah desa di daerah Hadramaut Yaman, yang dikenal sebagai pusat lahirnya para ulama besar dalam berbagai bidang ilmu keagamaan.

Kitab *Safinah* memiliki nama lengkap “*Safinatun Najah Fiima Yajibu `ala Abdi li Maulah*” (perahu keselamatan di dalam mempelajari kewajiban seorang hamba kepada Tuhannya). Kitab ini walaupun kecil bentuknya akan tetapi sangatlah besar manfaatnya. Di setiap Pondok Pesantren atau pengajian di kampung-kampung kitab ini selalu ada untuk di pelajari, bahkan dihafalkan. Kitab ini di jadikan kitab fiqh dasar yang pertama dipelajari karena Kitab ini mencakup pokok-pokok agama secara terpadu, lengkap, dan utuh, dimulai dengan bab dasar-dasar syari’at, kemudian bab bersuci, shalat, zakat, puasa, dan haji yang ditambahkan oleh para ulama lainnya. Kitab ini disajikan dengan bahasa yang mudah, susunan yang ringan dan redaksi yang gampang untuk dipahami serta dihafal. Seseorang yang serius dan memiliki kemauan tinggi akan mampu menghafalkan seluruh isinya hanya dalam masa dua atau tiga bulan atau mungkin lebih cepat (Rizal, 2010).

Setelah menyelesaikan *Sullam Safinah* dilanjutkan *Sullam at-Taufiq*, yang secara semantik berarti, ‘tangga menuju pertolongan’. Kitab ini merupakan kitab dasar yang memuat secara lengkap materi ajaran Islam yang meliputi: Tauhid, Fiqh, dan Tashawwuf. Sebagai penjelasnya lebih detail dikaji dalam kitab *Taqrib* dan *Fathul Qarib*.

Sebagai dasar untuk mempelajari tata bahasa dalam bahasa Arab, dipelajari ilmu nahwu, mulai dari pembahasan kitab *Jurmiyah*, yaitu kitab ilmu Nahwu Matan Al-Ajurumiyah (*Jurmiyah*). Kitab ilmu nahwu atau kaidah bahasa Arab paling populer di pesantren salaf untuk pelajaran bahasa Arab tingkat dasar. Kemudian dilanjutkan pada imriti kitab yang bernama asli *Nadhom Al Imrithi* yang merupakan matan dari kitab *Jurumiyyah* yang membahas ilmu nahwu yang digubah menjadi bentuk nadhom/ natsar / sya’ir. Pengarang kitab ini adalah Al Muallamah As Syeikh Syarafuddin Yahya Al Imrithi Rahimahullah. Di kalangan tholibul ‘ilmi (santri), kitab ini wajib untuk dasar pembelajaran tata bahasa Arab. Umumnya kitab ini dipelajari setelah sebelumnya mempelajari kitab *Jurumiyyah* terdahulu karena kitab *Imrithi* ini merupakan kelanjutan dari *Jurumiyyah*.⁴

⁴ <http://www.ebook.mampirbro.web.id/2012/08/kitab-nadzom-al-imrithi-terjemahan.html>

Pada tahun pertama seorang santri diharapkan dapat menguasai standar minimal, tingkat dasar pengetahuan agama. Terfokus pada hafalan, teori tata bahasa Arab sampai pada tuntunan syar'i terutama dalam persoalan ibadah. Tahun berikutnya barulah mengaji misalnya kitab *ihya ulumuddin* (tasawuf). Oleh karena itu, dibutuhkan waktu mengaji yang cukup lama bagi seorang santri untuk menguasai pengetahuan agama dan membekali dirinya untuk dapat membaca teks berbahasa Arab.

3. Sistem Pengajaran di Pesantren Cigaru dalam Novel *Santri Cengkir*

Pendidikan pesantren memiliki dua proses pembelajaran, yaitu sorogan, yang sering disebut sistem individual, dan sistem bandongan atau wetonan yang sering disebut kolektif. Dengan cara sorogan tersebut, setiap murid mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dari kiai atau pembantu kiai.

Sorogan biasanya diberikan dalam pengajian kepada murid-murid yang telah menguasai pembacaan Qur'an dan kenyataan merupakan bagian yang paling sulit sebab sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari santri. Santri seharusnya sudah paham tingkat sorogan ini sebelum dapat mengikuti pendidikan selanjutnya di pesantren (Dhofier, 1985:28).

Metode utama proses pembelajaran di lingkungan pesantren ialah sistem bandongan atau wetonan. Dalam sistem ini, sekelompok murid mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, dan menerangkan buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut halaqah yang artinya sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru (Dhofier, 1985:28). Sistem sorogan digunakan di pondok pesantren tetapi biasanya hanya untuk santri baru yang memerlukan bantuan individual.

Bapak juga selalu menyediakan waktu khusus untuk Slamet, keluarga yang lain dan beberapa santri untuk mengaji secara sendiri, yang dikenal dengan sistem Sorogan. Waktunya ba'da Shubuh dan ba'da Maghrib. Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam, dan Nasruddin, menjadi santri istimewa. Mereka belajar mengaji hingga pukul 8 pagi. Slamet bisa selesai lebih awal karena ia memperoleh giliran pertama (El Khalieqy, 176:2016).

Slamet mengaji dengan sistem sorogan (satu-per satu santri mengaji untuk disimak Pak Kiai) dan Bandongan (paralel, mengaji bersama-sama) di dalam atau di serambi masjid. Saat sorogan, Slamet selalu menyimaknya dengan serius, walau itu sedang mengaji kepada Bapak, ayah kandungnya. Slamet juga tidak lupa untuk memberi makna di bawah kalimat-kalimat Arab pada kitab kuningnya dengan tinta Cina (El Khalieqy, 179:2016).

Pada umumnya pembelajaran di pesantren dengan model sorogan dan bandongan. Kedua model ini menggambarkan kiai aktif dan santri pasif. Seperti yang dilakukan oleh Kiai Salamun dalam mengajar kitab pada santrinya. Ada perlakuan istimewa terhadap Slamet, Najib, Dasir, Muhsinun, Hisyam, dan Nasruddin. Mereka bekerja untuk kiainya, sehingga tidak bisa mengaji bersama dengan teman yang lain. Secara teknis model sorogan bersifat individual, yaitu santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari. Oleh karena itu, Slamet selesai terlebih dahulu karena mendapatkan giliran pertama.

Metode sorogan justru mengutamakan kematangan dan perhatian serta kecakapan seseorang sehingga mengajar secara individual langsung dan intensif. Kiai lebih mengetahui materi dan metode apa yang cocok dan khusus untuk mengajar bagi santrinya.

Selain sorogan terlihat metode bandongan (weton) yang bersifat klasikal juga diterapkan Kiai Salamun dalam mengajar para santrinya. Aktivitas santri yang mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiai misalnya di serambi masjid. Baik model bandongan maupun sorogan dilakukan dengan pembacaan kitab yang dimulai dengan tarjamah, syarah (penjelasan) dengan analisis gramatikal, peninjauan morfologi dan uraian semantik. Kiai sebagai pembaca dan penerjemah memberikan pandangan (interpretasi) baik mengenai isi maupun bahasanya.

D. Simpulan

Kurikulum yang diterapkan di Pesantren Cigaru adalah kurikulum pesantren “salaf” yang mempelajari kitab-kitab klasik antara lain: Kitab *Taqrib*, *Fatqul Muin*, *Tafsir Jalalain*, *Ihya Ulumuddin*, *Sulam Safinah* atau *Safinatun Najah*, *Sulam Taufiq*, dan *Fathul Qarib*. Dalam mengaji kitab-kitab tersebut seorang kiai mengajarkan berdasarkan kompleksitas ilmu yang dibahas sehingga ada tingkat awal, menengah, dan lanjutan. Adapun model sorogan dan bandongan dalam proses pembelajaran di pesantren masih sangat relevan karena ada konsekuensi memberikan layanan sebesar-besarnya pada santri, namun alangkah baiknya jika dikembangkan model sorogan dan bandongan yang dialogis.

Daftar Pustaka

- agusmbaleloblog.wordpress.com/2014/03/26/kitab-tafsir-jalalain. Diunduh tanggal 6 April 2016.
- Azizy, A. Qodri Abdillah. 2002. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1985. *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Med Press.
- El Khalieqy, Abidah. 2016. *Santri Cengkir*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- <https://bambangbelajar.wordpress.com/2014/02/04/terjemah-dan-teks-kitab-taqrib-lengkap-kitab-matan-al-ghayah-wat-taqrib/>, diunduh tanggal 4 April 2016.
- <http://www.kiosislami.com/733,terjemah-kitab-fathul-mu%E2%80%99in-%E2%80%93-syekh-zainuddin-bin-abdul-aziz-al-malibari-%283-jilid%29.html>. Diunduh tanggal 4 April 2016.
- <http://www.ebook.mampirbro.web.id/2012/08/kitab-nadzom-al-imrithi-terjemahan.html>. Diunduh tanggal 6 April 2016.
- Majid, Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Nawawi, H. Handari dan Martini, H. Mimi. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Rizal, Asep. 2010. *Terjemah Kitab Safinah*. aseprizal79.blogspot.com/2010/06/terjemahan-kitab-safinah.html. Diunduh tanggal 6 April 2016.